

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN EMPIRIS
DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pembangunan adalah hasil pekerjaan membangun, sedangkan ilmu ekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan pengolahan hasil industri, pertanian, dan perdagangan (Badudu, 2001). Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini yang didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan peningkatan pendapatan riil per kapita penduduk masyarakat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996 dalam Saerofi, 2005). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti suatu proses pembangunan yang berkesinambungan yang meningkatkan dan memperbaiki segala sesuatunya menjadi lebih baik lagi. Proses pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat dalam jangka panjang.

Pembangunan sektor-sektor perekonomian di setiap daerah di Indonesia harus sejalan dengan potensi dan prioritas masing-masing daerah agar total pembangunan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan pembangunan nasional (Choirullah, 2007). Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan berkelanjutan yang bersifat dinamis. Apa pun yang dilakukan, hakikat dan sifat proses pembangunan mencerminkan keberhasilan baru, sehingga bukan sekadar gambaran perekonomian. Pembangunan ekonomi juga

berkaitan dengan pendapatan riil per kapita, ada dua hal yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau biasa disebut pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Jadi, pendapatan per kapita merupakan total pendapatan dibagi jumlah penduduk.

1. Masalah Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang

Para ahli ekonomi telah banyak membuat analisis untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat usaha pembangunan ekonomi, menurut Sukirno (2015), beberapa masalah tersebut adalah :

- a) Pertanian tradisional yang kekurangan pengetahuan, modal, infrastruktur, dan kurangnya pengaplikasian peralatan modern dalam kegiatan pertanian sehingga produktifitas petani masih rendah.
- b) Kekurangan modal dana dan modal teknikal, salah satu cara untuk pengembangan suatu perekonomian adalah dengan mewujudkan modernisasi dalam segala bidang ekonomi, seperti kegiatan pertanian, kegiatan industri, modernisasi dalam pemerintahan, sektor perdagangan dan jasa.
- c) Peranan tenaga terampil dan berpendidikan, tenaga terampil dan berpendidikan diperlukan sebagai pelaksana pembangunan perekonomian, namun di negara berkembang tersedia dalam jumlah yang terbatas.
- d) Perkembangan penduduk yang pesat, efeknya adalah di suatu pihak negara tersebut memiliki sumber-sumber dan kemampuan yang terbatas dalam melakukan pembangunan, namun mereka harus mewujudkan kesempatan

kerja dan berusaha menikkan tingkat kemakmuran untuk sebagian besar penduduk yang bertambah.

- e) Masalah institusi, sosial, kebudayaan dan politik, pada negara maju faktor-faktor ini tidak lagi menjadi penghambat pembangunan ekonomi karena dalam pembangunan ekonomi memerlukan situasi politik yang stabil sedangkan di negara berkembang masih memiliki cara hidup dan berfikir yang tradisional seringkali menyebabkan masyarakat bertindak irasional.

2. Kebijakan Mempercepat Pembangunan

Di bawah ini merupakan kebijakan-kebijakan yang bisa diterapkan pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi, di antaranya (Sukirno, 2015):

- a) Kebijakan Diversifikasi Kegiatan Ekonomi, biasanya negara dengan produktivitas yang rendah memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, dengan demikian negara perlu melakukan diversifikasi dengan cara melakukan pembaharuan pada kegiatan ekonomi yang masih tradisional kearah yang lebih modern.
- b) Mengembangkan Infrastruktur, modernisasi ekonomi juga harus didukung dengan infrastruktur yang modern pula, karena kegiatan perekonomian memerlukan infrastruktur untuk berkembang, seperti jalan, jembatan, pelabuhan laut, bandara, kawasan irigasi, penyediaan air, listrik, jalur telekomunikasi, kawasan industri, dan sebagainya yang mana akan diperlukan perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan efisiensinya.

- c) Meningkatkan tabungan dan Investasi, rendahnya pendapatan masyarakat menyebabkan rendahnya nilai tabungan yang dimiliki masyarakat, sedangkan pembangunan memerlukan tabungan yang besar untuk membiayai investasi yang dilakukan. Kekurangan investasi ini menjadi penghambat pembangunan ekonomi, maka langkah yang harus diambil oleh pemerintah adalah menarik investor luar negeri untuk bekerjasama dibidang investasi sehingga bisa digunakan untuk kegiatan pembangunan.
- d) Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan ekonomi karena dengan pendidikan akan meningkatkan pengetahuan, pengalaman, ilmu serta keahlian masyarakat, sehingga bisa ikut berperan dalam pembangunan.
- e) Mengembangkan Institusi yang mendorong pembangunan, pembangunan ekonomi harus diimbangi pula dengan pengembangan intitusi yang bisa berperan untuk mempercepat atau mendukung proses pembangunan, seperti institusi keuangan, pendidikan, administrasi pemerintah daan lain sebagainya.
- f) Merumuskan dan melaksanakan perencanaan ekonomi, perencanaan pembangunan harus dirumuskan, agar dapat melakukan penyelarasan dengan program jangka panjang.

Menurut Suryana (2000), ada empat model pengembangan, yaitu. model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan keseluruhan model

pembangunan tersebut, tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan barang dan jasa, menciptakan lapangan kerja baru dengan gaji yang sesuai dengan harapan dan dapat mencapai batas standar hidup rumah tangga yang layak.

2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut menjadi proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (wilayah) untuk memberikan manfaat ekonomi yang semakin banyak kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan perkembangan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan (Jhingan, 2007: 57).

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), terlepas dari apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau terjadi perubahan struktur perekonomian atau tidak. Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan berkembang jika pendapatan per kapita menunjukkan tren pertumbuhan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berarti berkembangnya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dari suatu periode ke periode lainnya, kemampuan negara dalam memproduksi barang-barang dan layanan lainnya semakin meningkat.

Peningkatan kapasitas ini disebabkan oleh jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi yang terus meningkat (Sukirno, 2002:10).

Menurut Sukirno (2006:9), sebagai sebuah ukuran kuantitatif yang mendeskripsikan perkembangan ekonomi dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB satu tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Todaro, 2000:140):

1. Akumulasi modal

Termasuk investasi baru yang berwujud tanah, peralatan dan sumber daya manusia. Hal ini akan terjadi apabila bagian dan pendapatan sekarang akan ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Berhubungan dengan kenaikan angka kenaikan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak angkatan kerja maka semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan pasar domestiknya.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan yang disebabkan oleh cara-cara baru dan lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional seperti: cara menanam padi, membuat pakaian dan sebagainya. Dengan klasifikasi kemajuan teknologi tersebut yaitu hemat tenaga kerja dan hemat modal.

2.1.3 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Todaro (2002), PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016).

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembangunan yang dijadikan ukuran makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam perubahan PDRB suatu daerah. PDRB diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah berarti semakin baik pula kinerja perekonomian daerah tersebut (Kurniawan, 2010). Pertumbuhan ekonomi daerah ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB penting untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah pada suatu periode tertentu berdasarkan harga berlaku maupun harga tetap. PDRB berdasarkan harga berlaku menggambarkan nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada setiap tahunnya, sedangkan PDRB berdasarkan harga tetap menggambarkan nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada suatu tahun tertentu (Putri, 2020). PDRB dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, dengan asumsi bahwa ketika nilai PDRB meningkat, maka volume produksi atau penjualan yang bernilai tambah di seluruh unit ekonomi di suatu wilayah meningkat. Semakin tinggi produksi atau penjualan suatu perusahaan maka semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga produksi dapat ditingkatkan untuk mencapai pertumbuhan penjualan (Febriyanto, 2014). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari tumbuhnya produk domestik bruto (PDB) daerah per penduduk sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah kesejahteraan masyarakat telah tercapai atau belum (Marsus, 2020).

Menurut Tarigan (2004), cara untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto.

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan di atas merupakan metode langsung dalam menghitung angka-angka PDRB, adapun metode tidak langsungnya dalam menghitung angka-angka PDRB. Metode tidak langsung merupakan metode penghitungan alokasi yakni dengan cara mengalokasikan PDB menjadi PDRB provinsi ataupun sebaliknya yakni PDRB provinsi menjadi PDRB kabupaten atau kota dengan menggunakan berbagai indikator produksi maupun indikator lainnya yang sesuai sebagai alokator (Sukirno, 2000).

Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah (BPS, 2020):

1. PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
2. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori lapangan usaha ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori lapangan usaha ekonomi dengan peranan besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
3. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk. Indikator ini dapat mencerminkan secara kasar pendapatan setiap penduduk suatu wilayah.
4. PDRB perkapita atas dasar harga konstan menunjukkan pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu provinsi.

2.1.4 Teori Lokasi dan Tempat Sentral

2.1.4.1 Teori Lokasi

Menurut Arsyad (2004: 301), dalam model pengembangan industri kuno dijelaskan bahwa lokasi terbaik adalah tersedianya biaya paling rendah antara bahan baku dengan pasar. Akibat dari hal ini adalah perusahaan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimalkan biaya namun tetap dapat memaksimalkan output yang optimal.

Teori lokasi ini sangat berpengaruh terhadap keputusan lokasi suatu aktivitas ekonomi seperti aktivitas produksi barang dan jasa. Dalam aktivitas produksi barang sangat relevan dengan para perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang menciptakan kegunaan bentuk (*form utility*) dengan memasukan (*input*) bahan baku dan menjadi keluaran (*output*) berupa produk barang jadi. Sedangkan produksi jasa relevan dengan perusahaan-perusahaan niaga yang hanya memperdagangkan barang dan tidak menghasilkan barang tetapi tetap produktif karena menciptakan kegunaan milik (*possession utility*) lewat transaksi jual beli, menciptakan kegunaan tempat (*place utility*) dan kegunaan waktu (*time utility*) lewat penyedia jasa pergudangan. Hal inilah yang menentukan keputusan lokasi dan dapat merangsang perkembangan suatu daerah.

2.1.4.2 Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) mengasumsikan adanya hierarki tempat. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa dari setiap lokasi sentral didukung oleh beberapa lokasi penyedia sumber daya yang lebih kecil. Lokasi sentral ini merupakan lokasi penyedia jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. (Arsyad, 2004:301). Menurut Soepono (2000:415), teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan industri yang beragam secara terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota.

Dalam teori tempat sentral ini dapat diaplikasikan pada daerah perkotaan maupun pedesaan. Seperti diperlukannya pensortiran fungsi yang bermacam-macam terhadap daerah yang saling berbatasan. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya ada yang menjadi daerah penyedia jasa dan ada

juga daerah pemukiman saja. Maka dari itu, seorang ahli pembangunan ekonomi daerah diperlukan untuk membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsionalnya dalam sistem ekonomi daerah.

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi adalah teori yang mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2009: 28). Terdapat dua sektor yang ada dalam teori basis ekonomi yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiahnya. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang digunakan untuk pemenuhan konsumsi lokal di wilayah tersebut, karena permintaan pada sektor ini tergantung oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat (Targian, 2005). Teori basis ekonomi merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumberdaya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasiikan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) di daerah tersebut.

Menurut Soepono (2001), basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama (*basic*) pada man yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemu-kenali sumber-sumber utama (*basic*) dari pendapatan dan kesempatan kerja sebagai suatu basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi

ditentukan oleh sektor dasar (*basic sector*). Tumbuhnya industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor menciptakan kekayaan daerah dan penciptaan lapangan kerja, dan daerah mempunyai peluang untuk mengembangkan sumber dayanya dengan menggunakan tenaga kerja yang ada termasuk tenaga kerja dari luar daerah dalam upaya untuk meningkatkan peluang ekspor. teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor unggulan. Apabila sektor unggulan dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Tumbuh atau tidaknya suatu wilayah dan cepat atau tidaknya wilayah itu tumbuh ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu sebagai eksportir ke daerah lain dan atau ke luar negeri.

Pengertian basis perekonomian suatu daerah tidak bersifat statis melainkan dinamis artinya suatu sektor dapat menjadi sektor inti pada tahun tertentu, namun belum tentu sektor tersebut otomatis menjadi sektor inti pada tahun berikutnya. Sektor utama bisa mengalami kemajuan atau penurunan. Alasan kemajuan sektor utama adalah pengembangan jaringan transportasi dan komunikasi, pendapatan daerah dan pengembangan pendapatan, perkembangan teknologi dan pembangunan infrastruktur ekonomi dan sosial. Sementara itu penyebab menurunnya sektor dasar adalah perubahan permintaan dari luar daerah dan menipisnya sumber daya. Dalam metode penentuan ekonomi basis terdapat tiga metode yang dapat digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Analisis Gabungan Keduanya.

2.1.5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan sektor sektor perekonomian di suatu wilayah studi dengan kemampuan sektor perekonomian di wilayah referensi yang cakupannya lebih luas. Analisis LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riyadi dan Brathakusumah, 2005):

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient*

v_i = PDRB sektor (i) di wilayah studi

v_t = PDRB total sektor (i) di wilayah studi

V_i = PDRB sektor (i) di wilayah referensi

V_t = PDRB total sektor (i) di wilayah referensi

Dari rumus tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah tersebut kurang berspesialisasi dibandingkan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. Oleh karena itu hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan namun juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah tersebut kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut adalah perekonomian daerah di wilayah tersebut dikategorikan

sektor non basis yang mana suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

3. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang ada di wilayah tersebut tergolong non-basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

Menurut Sambodo (2002), metode LQ memiliki kelemahan yang terdapat pada sifatnya yang statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis (unggulan) tahun ini belum tentu akan menjadi unggulan pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum menjadi basis pada saat ini mungkin akan unggul pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ tersebut, maka digunakannya analisis varians dari LQ yang disebut dengan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sehingga dapat diketahui perubahan sektoral dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

2.1.5.2 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) mampu menggambarkan posisi sektor ekonomi di masa yang akan datang. Analisis DLQ dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + G_i) + (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ = Koefisien *Dynamic Location Quotient*

g_{ik} = Laju pertumbuhan sektor (i) di wilayah studi

g_k = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor (i) di wilayah studi

G_i = Laju pertumbuhan sektor (i) di wilayah referensi

G = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor (i) di wilayah referensi

Dari persamaan di atas ada tiga kategori hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (LQ), antara lain:

1. Jika $DLQ > 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi potensinya lebih cepat dibanding wilayah referensi.
2. Jika $DLQ < 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi potensinya lebih lambat dibanding wilayah referensi.
3. Jika $DLQ = 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi potensinya sebanding dengan wilayah referensi (Suyatno, 2002).

2.1.5.3 Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Setelah menganalisis dengan LQ dan DLQ maka akan digunakan analisis gabungan LQ dan DLQ agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan antara sektor dan subsektor merupakan unggulan di daerahnya. Menurut Suyatno (2000) metode analisis gabungan antara LQ dan DLQ menganalisis posisi yang dialami oleh sebuah sektor perekonomian untuk mengetahui perubahan posisi yang mungkin akan terjadi, dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor perekonomian tersebut tetap menjadi sektor basis baik di masa saat ini maupun di masa depan.
2. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor perekonomian tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi non basis di masa depan.
3. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor perekonomian tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi basis di masa depan.
4. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor perekonomian tersebut tetap menjadi sektor non basis baik di masa saat ini maupun di masa depan.

Bila disimulasikan pada sebuah tabel maka akan terbentuk seperti tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi Analisis Gabungan LQ dan DLQ

	DLQ > 1 (PROSPEKTIF)	DLQ < 1 (NON PROSPEKTIF)
LQ > 1 (BASIS)	Tipe 1 (Basis, Prospektif)	Tipe 2 (Basis, Non Prospektif)
LQ < 1 (NON BASIS)	Tipe 3 (Non Basis, Prospektif)	Tipe 4 (Non Basis, Non Prospektif)

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini dibangun berdasarkan referensi dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis, di antaranya:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Endey, N., Arsana, I. K. S., Katili, A. Y., Sahabi, A., & Talalu, M. A. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Ibu Kota Negara Baru Republik Indonesia.	Analisis LQ, DLQ, dan gabunganny a.	Analisis <i>Shift Share, Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> .	Dua sektor termasuk sektor basis prospektif dan terdapat lima komoditi unggulan ekspor yang memeili daya saing kuat Provinsi Gorontalo tahun 2017-2020 untuk menyokong IKN.	Equilibrium: Jurnal Pendidikan, Vol 10, No 3.
2.	Putra, D., & Naufal, T. (2019). Potensi Ekonomi Wilayah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Barat.	Analisis LQ dan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Barat.	Analisis <i>Typology Klassen, Shift Share.</i>	Terdapat lima daerah yang termasuk cepat maju dan cepat tumbuh yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kota Bandung, dan Kota Cimahi.	Jurnal Ekonomi KIAT, Vol 30, No 1.
3.	Nizar, N. I. (2018). Analisis Perekonomian Dan Potensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan.	Analisis LQ	Menganalisis potensi ekonomi kreatif Tangerang Selatan dan menggunakan analisis <i>Shift Share, SWOT.</i>	Terdapat Sembilan lapangan usaha unggulan dan dari tujuh dimensi ekonomi kreatif ada dua yang menjadi prioritas dan perhatian yaitu pengembangan SDM dan masalah pemodalanan.	Jurnal Mandiri, Vol 2, No 1,
4.	Kurniati, S. A. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan	Menggunakan n analisis LQ.	Lokasi penelitian di Kabupaten Siak.	Terdapat tiga subsektor potensial yaitu tanaman pangan, perkebunan dan perikanan.	Jurnal Dinamika Pertanian, Vol 29, No 3.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sektor Potensial di Kabupaten Siak.				
5.	Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., Sari, Y. P., & Rahmawati, D. (2022). Analisis Potensi Ekonomi Kreatif Provinsi Jawa Timur.	Mengetahui sektor basis atau non basis dan menggunakan analisis LQ.	Menganalisis potensi ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Timur dan menggunakan analisis MRP, <i>Typology Klassen</i> , dan <i>Overlay</i> .	Subsektor ekonomi kreatif berdasarkan keunggulan komparatif yaitu kriya dan kuliner, berdasarkan pertumbuhan struktur ekonomi wilayah ada arsitektur, kuliner dan periklanan.	E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, Vol 23, No 1.
6.	Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan.	Mengetahui sektor basis atau non basis dan menggunakan analisis LQ dan DLQ.	Analisis <i>Shift</i> dan <i>Share Typology Klassen</i> .	Sektor basis meliputi pertanian kehutanan dan perikanan, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan sosial wajib, dan jasa Pendidikan. Sedangkan sektor non basis industry pengolahan sampah, limbah daur ulang, perdagangan besar eceran, reparasi monil sepeda motor, transportasi, pergudangan, penyedia akomodasi makanan minuman, informasi komunikasi, jasa keuangan, asuransi, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan sosial, dan jasa lainnya.	Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Vol 4, No 2.
7.	Saputri, I., & Boedi, A. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/kota Di Provinsi Sumatera Selatan.	Analisis LQ.	Lokasi penelitian di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan dan menggunakan analisis <i>Typology Klassen</i> dan Sistem Informasi Geografis (SIG).	Kabupaten/kota yang termasuk cepat maju dan cepat tumbuh adalah Muara Enim dan Palembang. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi sektor unggulan tertinggi dan sektor basis tertinggi.	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 2, No 2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Rizani, A. (2019). Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung.	Lokasi penelitian di Kota Bandung menggunakan analisis LQ.	Analisis <i>Shift Share</i> dan MRP.	Perekonomian Kota Bandung periode 2010-2017 mengalami peningkatan sebesar Rp70.697.045,9 juta dan terdapat 13 sektor unggulan.	Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis , Vol 5, No 3.
9.	Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah.	Menganalisis sektor basis atau non basis dan menggunakan analisis LQ.	Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur dan menggunakan analisis determinan data panel.	Diketahui bahwa selama periode 2007-2011 terdapat delapan daerah yang unggul di sektor pertanian dan sembilan daerah di sektor industry dan perdagangan.	<i>University Research Colloquium</i> , ISSN 2407-9189, 138–151.
10	Kade Alit Puji Rahayu, N., & Suyana Utama, M. (2018). Analisis Sektor Potensial di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.	Menganalisis sektor potensial dan menggunakan analisis LQ.	Analisis MRP, <i>Overlay</i> dan <i>Shift Share</i> .	Sektor potensial di Kabupaten Klungkung selama periode 2014-2018 yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.	E-Jurnal EP Unud, Vol 10, No 2.
11.	Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., Roseline, H., Bayu, M., & Rosiyan, P. (2021). <i>The Determination of Leading Sectors to Improve Bandung City's Competitiveness</i> .	Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung dan menggunakan analisis LQ, DLQ dan gabungannya.	Analisis <i>Shift Share</i> , MRP, dan <i>Typology Klassen</i> .	Terdapat delapan sektor yang tergolong maju dan berkembang pesat. Strategi pembangunan ekonomi kota Bandung dibagi menjadi tiga kategori yaitu jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.	<i>Economics Development Analysis Journal</i> , Vol 10, No 3.
12	Nani Ariani, Sugianto, N. T. (2021). <i>Analyses of Economy and Creative Economic Potentials in Bogor Regency</i> .	Menggunakan analisis LQ dan.	Menganalisis potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Bogor dan menggunakan analisis <i>Shift share</i> .	Pertumbuhan ekonomi kreatif di Kabupaten Bogor yang tertinggi disbanding kabupaten/kota di Jawa Barat. Terdapat empat lapngan usaha yang menjadi sektor unggulan. Dari ketujuh dimensi terdapat dua dimensi yang menjadi prioritas dan perhatian, yang pertama	<i>BIRCI-Journal</i> , Vol 4, No 4.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengembangan SDM dan kedua masalah pemodalannya.	
13.	Ciptawaty, Ukhti, Aida, Neli, Dhea Pratama, A. (2020). <i>The Analysis Of Economy Potential And Base Sector Of Seven Provinces In Sumatera.</i>	Analisis LQ.	Analisis <i>Typology Klassen.</i>	Analisis di 7 Provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2014-2019, pada kuadran I, (daerah cepat tumbuh dan berkembang) yang terdiri dari Provinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, pada kuadran II, (daerah maju tapi tertekan) yaitu Provinsi Riau, pada kuadran III, (daerah cepat berkembang) yang terdiri dari Provinsi Sumatera Barat, Lampung, dan Bengkulu, pada kuadran IV, (daerah yang relatif tertinggal) yaitu Provinsi Jambi.	<i>Journal of Indonesian Applied Economics</i> , Vol 8, No 1.
14.	Kurniawan, V. O., & Muta'ali, L. (2015). <i>Dinamika Perekonomian Wilayah dan Sektor Unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.</i>	Menganalisis dinamika perekonomian wilayah unggulan dan menggunakan analisis LQ	Lokasi penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menggunakan analisis MRP dan <i>Overlay.</i>	Terjadi pergeseran ekonomi wilayah di masing-masing Kabupaten/kota hanya Kota Yogyakarta yang termasuk pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh secara konsisiten.	Jurnal Bumi Indonesia, Vol 1, No 2.
15	Suwarno, E. A., & Sishadiyati, S. (2022). <i>Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis Overlay di Kota Surabaya.</i>	Analisis LQ.	Analisis <i>Shift Share, Typology Klassen</i> dan <i>Overlay.</i>	Terdapat 11 sektor unggul, 1 sektor terindikasi positif, 4 sektor termasuk kuadran satu dan jasa keuangan, asuransi di Kota Surabaya merupakan sektor ekonomi unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian akibat pandemi <i>covid-19.</i>	Ekombis Review Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol 10, No 2.

2.3 Kerangka Pemikiran

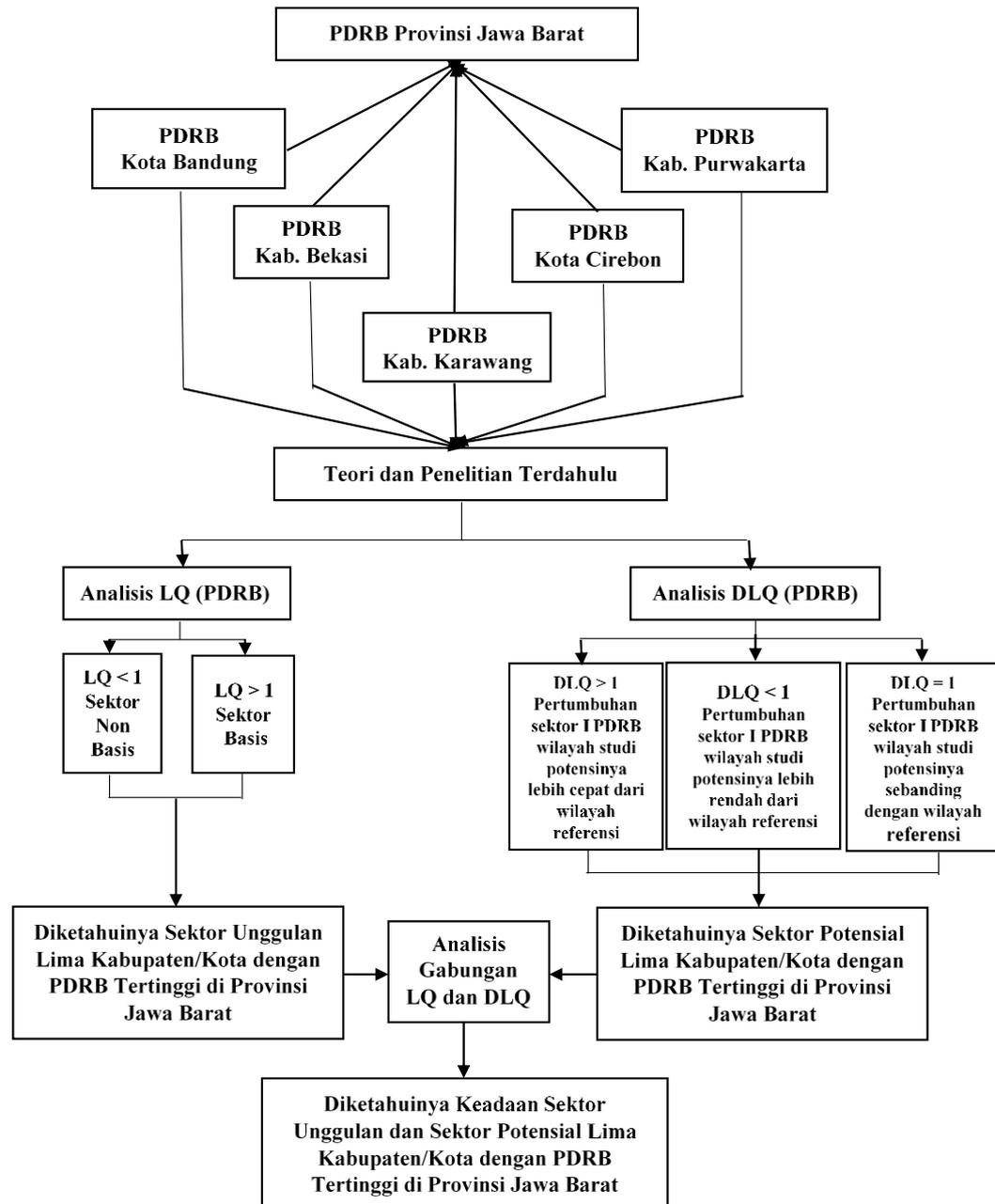
Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dari laju pertumbuhan pendapatan daerah guna mencapai pembangunan daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator data acuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto memiliki berbagai macam, namun yang digunakan saat ini yaitu PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha karena data ini memberikan gambaran jelas tentang daerah yang memiliki kemampuan dalam menciptakan lapangan usaha atau memberikan sumbangsih pendapatan ke daerah dari 17 sektor ekonomi. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi sektor usaha utama di lima kabupaten/kota terkaya atau dengan pendapatan PDRB per kapita tertinggi di Provinsi Jawa Barat merupakan sektor basis dan non basis, yang dimana dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan analisis gabungan keduanya. Analisis LQ berfungsi untuk membedakan mana yang merupakan sektor basis dan non basis, lalu analisis DLQ berfungsi untuk melihat potensi dari 17 sektor ekonomi tersebut di masa depan, sedangkan analisis gabungan keduanya berfungsi untuk melihat perubahan yang terjadi secara keseluruhan pada sektor perekonomiannya.

Alat analisis yang digunakan ini sama dengan yang digunakan dalam penelitian oleh Saputri dan Boedi (2018), analisis LQ, DLQ dan Analisis Gabungan Keduanya digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan hasilnya Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi kabupaten dengan potensi sektor unggulan tertinggi diantara

kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Selain itu, penelitian yang menggunakan analisis LQ, DLQ dan Analisis Gabungan Keduanya juga dilakukan oleh Oktavia et al., (2015), dalam hasil penelitiannya dijelaskan bagaimana sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 21,79% terhadap PDRB Sumatera Selatan dan sektor yang paling berkontribusi adalah sektor perkebunan. Sektor pertanian dipengaruhi secara positif oleh perekonomian nasional, namun pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan sektor lainnya di Sumatera Selatan, sedangkan secara nasional masih bersaing dengan provinsi yang lain.

Kurniawan dan Muta'ali (2015), meneliti dinamika perekonomian wilayah dan sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menggunakan analisis LQ dengan hasil yang menunjukkan perkembangan perekonomian wilayah di masing-masing kabupaten/kota mengalami pergeseran pada beberapa periode ekonominya, hanya Kota Yogyakarta yang termasuk pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh secara konsisten. Kontribusi sektor unggulan setiap wilayah cukup konsisten dan berkembang, tetapi mengalami pertumbuhan sektoral yang kurang stabil di beberapa periode. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endey et al., (2022), yang memiliki tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis daya saing komoditi unggulan Gorontalo dalam mendukung Ibu Kota Negara (IKN) Baru Republik Indonesia dengan menggunakan analisis LQ, DLQ dan Analisis

Gabungan Keduanya yang menunjukkan terdapat dua sektor yang termasuk dalam sektor basis prospektif yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan sektor jasa pendidikan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran